

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bagi calon siswa yang mulai memasuki sekolah dasar, diharapkan mereka sudah dapat menunjukkan perilaku sebagaimana yang dituntut oleh lingkungannya. Artinya, di sekolah mereka sudah dapat memahami dan mengikuti berbagai peraturan yang ada di sekolah, baik peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis. Mereka juga harus memperhatikan guru, duduk tenang, dapat diam jika diminta, mendengarkan guru jika guru sedang berbicara, dan siswa juga sudah diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya. Namun diantaranya, ada beberapa siswa yang dalam kenyataannya tidak dapat mengikuti perilaku sebagaimana yang dituntut oleh lingkungannya.

Gangguan perilaku bisa muncul pada hampir semua tahapan usia dengan karakteristik khasnya masing-masing, dari taraf yang paling ringan hingga yang berat. Pada anak-anak khususnya usia sekolah dasar, gangguan perilaku yang paling umum terjadi adalah gangguan belajar, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan emosi, serta kenakalan atau pelanggaran aturan.

Beberapa gangguan dari tingkah laku dapat dikategorikan sebagai tingkah laku *socially maladjusted*, apabila perilaku itu sudah merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain, seperti mencuri, mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Karakteristik perilaku secara umum dari kelompok siswa ini yaitu ketidakmampuan untuk melakukan dan memelihara interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Individu dikatakan memiliki gangguan perilaku apabila individu tersebut menunjukkan suatu gejala perilaku yang secara jelas berbeda dengan yang diharapkan oleh sekolah maupun masyarakat umum. Dengan kata lain, individu yang tidak dapat menunjukkan perilakunya sebagaimana yang diharapkan kepadanya.

Sama seperti dengan siswa yang berkesulitan belajar, siswa dengan gangguan perilaku tidak memiliki gejala-gejala fisik, sehingga sulit untuk diamati

dalam waktu singkat. Karena itu, diperlukannya tahap awal yaitu mengasesmen atau mengobservasi siswa dalam jangka waktu tertentu.

Nelson dalam Sunardi (1995, hlm. 9), tingkah laku siswa dikatakan mengalami gangguan perilaku menyimpang jika:

1. Menyimpang dari perilaku yang yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya;
2. Penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi; dan
3. Penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita terkadang melihat seorang siswa yang mengalami gangguan perilaku. Gangguan perilaku yang sering kita lihat adalah siswa mengganggu temannya dengan memukul, merampas, dan memaki-maki. Perilaku yang semacam ini disebut perilaku agresif. Perilaku agresif dapat dikatakan menjadi salah satu “*Tranding Topic*” dari gejala ketunalarasan. Perilaku ini mudah dilihat dan dikenal, serta memiliki dampak yang langsung kepada lingkungannya, baik terhadap keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Kauffman (1985) dalam Sunardi (1995, hlm. 103), mengingatkan bahwa, anak-anak yang normal dan mentalnya sehat juga menunjukkan perilaku agresif seperti marah-marah, berkata kotor, memukul, dan perilaku lain yang termasuk dalam perilaku agresif. Bedanya, anak agresif menunjukkan perilaku ini dengan frekuensi yang lebih tinggi.

Rasanya tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang tidak pernah berperilaku agresif, seperti memukul, menendang, merusak benda dan barang di sekitarnya, tetapi belum tentu dapat dikategorikan anak agresif, apabila tidak memenuhi kriteria tertentu. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain.

Gangguan perilaku yang banyak dijumpai pada siswa di usia sekolah adalah gangguan perilaku agresif, baik terdapat pada siswa pada umumnya

ataupun pada siswa berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada frekuensi yang lebih tinggi pada siswa yang berkebutuhan khusus. Sering kali perilaku agresif sudah mampu dikenali dari awal oleh pihak sekolah. Biasanya orang tuaupun sudah merasakan dan mengkhawatirkan perilaku anaknya. Namun sering kali mereka berpendapat, bahwa itu wajar dilakukan oleh anak jika mereka meminta perhatian.

Beberapa dari gangguan perilaku atau emosi dapat dicegah dengan menghilangkan penyebab utama atau memperbaiki gejala-gejalanya. Pada dasarnya, anak tunalaras memiliki kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Prestasi mereka yang rendah terkadang disebabkan mereka kehilangan minat dan konsentrasi belajar karena mereka memiliki masalah dengan emosi. Di dalam kelas, seorang guru diharuskan memiliki kreativitas dalam pengelolaan kelas untuk mencegah berkembangnya suatu masalah menjadi masalah yang serius.

Kaitannya dalam hal tersebut, penulis menemukan adanya kasus siswa agresif yang bersekolah di SLB N Tegal. Menurut penuturan wali kelasnya, siswa tersebut memiliki IQ rata-rata. Siswa tersebut memang belum di tes IQ lebih lanjut, namun menurut wali kelasnya, siswa tersebut mampu membaca, menulis, dan berhitung seperti siswa-siswa pada umumnya. Namun ia memiliki sikap yang cenderung agresif. Dimana siswa tersebut sering berkelahi dengan teman-temannya, baik memukul atau menyerang teman dan juga gurunya. Siswa tersebut juga sering mengumpat dengan kata-kata kasar, ia juga cenderung membangkang, sering tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan padanya, dan anak tersebut juga cenderung tidak mengikuti aturan di sekolah. Walaupun memiliki IQ rata-rata, prestasinya saat di sekolah umum terbilang rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Jika dilihat dari perkembangan kognitif anak tunalaras, ini disebabkan karena mereka kehilangan minat dan konsentrasi belajar akibat dari masalah gangguan emosi yang mereka alami. Awalnya ia bersekolah di SD umum. Tiga tahun bersekolah di sana, ia dipindahkan ke SLB dikarenakan wali kelas tidak sanggup menghadapi masalah-masalah yang dibuat oleh siswa. Siswa

tersebut sering berkelahi dengan teman-temannya, cenderung melawan guru dan tidak menaati peraturan sekolah. Siswa tersebut juga sering gagal dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Oleh karena perilaku yang demikian, siswa tersebut sering disebut dengan anak nakal. Bahkan orang tua siswa lainnya, melarang anak-mereka untuk bermain bersama SS, sapaan dari siswa nakal tersebut, karena dianggap akan melukai anak-mereka. Melalui observasi pula, saat jam istirahat berlangsung SS terkadang sering duduk sendiri ataupun asik dengan mainan sendiri. Ini mungkin diakibatkan dari sikap-sikap anak-anak lain yang sengaja menjauhi SS. Keadaan seperti ini membuat siswa ini kurang percaya diri terhadap dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh SS membawa kekhawatiran guru-guru dan orang tua siswa lain, karena dianggap membahayakan. Keagresifan mampu membuat SS melukai dirinya sendiri ataupun orang lain. Dampak utama dari perilaku ini adalah siswa tidak mampu berteman dengan siswa lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini justru akan menciptakan lingkaran setan yang berarti semakin siswa tidak diterima oleh lingkungannya, maka semakin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Wyckoff & Unell (1997, hlm. 125) menjelaskan bahwa,

Jika perilaku agresif mulai ditunjukkan oleh anak, maka penanganannya harus lebih spesifik. Pada anak dengan perilaku agresif, hindarilah hukuman fisik atau menunjukkan sikap agresif kita untuk menghentikan sikap agresif pada anak. Dengan singkat, tunjukkan dan katakan (bahkan pada anak usia 1 tahun sekalipun) apa yang boleh dilakukan terhadap orang lain dan barang-barang mainan (apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan) dan mengapa tindakan itu baik atau buruk.

Untuk penanganan perilaku agresif diperlukan sebuah upaya untuk mengurangi perilaku tersebut. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan menggunakan *cognitive - behavior therapy*. Layanan ini dapat digunakan untuk menangani berbagai gangguan perilaku *maladaptive* dengan latar berkelompok maupun individu. *Cognitive behavior therapy* dapat dilaksanakan dalam dua format kegiatan, yaitu kelompok homogen dimana anggota kelompok memiliki

masalah yang sama, atau format kelompok terbuka dengan anggota kelompoknya mengungkapkan masalah mana yang akan dibahas.

Sasaran dari CBT adalah masalah perilaku yang tampak. Berdiskusi dengan guru dan teman sebaya akan membentuk reaksi terhadap perilaku siswa agar siswa dapat berperilaku baik dan mengurangi perilaku buruknya. Di samping itu, siswa akan belajar bagaimana cara untuk mengembangkan dirinya dan bagaimana cara melakukan kontrol diri.

Patternotte dalam terjemahan Julia Maria Van Tiel (2010, hlm. 188) bahwa, dalam membimbing siswa berperilaku agresif, ada beberapa hal yang dibutuhkan oleh guru. Yang terpenting adalah melakukan pendekatan positif, bersabar, humor, kreatif, dan bisa menjadi tempat mendengarkan yang baik untuk para siswa-siswinya. Kemudian Patternotte dalam terjemahan Julia Maria Van Tiel (2010, hlm. 188) menambahkan hal lain yang dibutuhkan oleh seorang guru, yaitu:

1. Pengetahuan tentang pengaruh perilaku agresif dalam proses belajar;
2. Melihat sisi kuat dan sisi lemah siswa;
3. Merancang organisasi kelas yang baik;
4. Pengetahuan tentang teknik terapi perilaku;

Sebagai bentuk layanan optimalisasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, masih perlu dikaji secara mendalam bagaimana pemecahan masalah menggunakan *cognitive - behavior therapy* terhadap siswa yang berperilaku agresif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam tentang keefektifitasannya untuk mengurangi perilaku agresif pada diri siswa.

B. Identifikasi Penelitian

Siswa dengan perilaku agresif memiliki berbagai masalah yang berdampak pada dirinya maupun pada lingkungannya. Secara khusus, masalah-masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Subjek menunjukkan perilaku agresif baik pada teman-temannya maupun pada gurunya. Perilaku tersebut ditakutkan akan lebih membahayakan pada diri siswa itu sendiri maupun orang lain.
2. Subjek juga memiliki ketidakmampuan mengendalikan emosi dan mengadakan hubungan sosial, dikarenakan subjek terlanjur dijauhi oleh teman-temannya.
3. Dampak dari perilaku agresif membuat siswa tersebut dijauhi oleh teman-temannya, hal ini hanya akan membuat lingkaran setan bagi subjek yang bersangkutan. Jika subjek tidak mampu berteman dengan lingkungannya, kemungkinan besar perilaku agresif yang ditunjukkan olehnya tersebut akan menjadi-jadi.
4. Di sekolah tersebut belum terdapat pendekatan atau bimbingan yang dianggap sesuai untuk menangani siswa berperilaku agresif. Dalam hal ini, dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam membimbing anak berperilaku agresif.
5. Kebanyakan guru dan orang tua memberlakukan hukuman fisik pada siswa karena dianggap sebagai siswa yang nakal dan tidak patuh aturan. Untuk siswa dengan perilaku agresif dibutuhkan penanganan yang tidak memberlakukan hukuman fisik dan tidak bersikap agresif pada siswa, dan perlu penanganan yang lebih spesifik. Siswa membutuhkan suatu penanganan yang mampu mengurangi perilaku agresif yang ditimbulkannya. Penanganan dalam hal ini adalah penanganan yang mampu membuat siswa berfikir tentang sesuatu yang pernah dialaminya atau yang pernah dilihatnya.

C. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan masalah penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pembelajaran berbasis *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku agresif pada diri siswa kelas III di SLB N Kota Tegal.

Sebagai bentuk layanan optimalisasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, pendekatan *cognitive behavior therapy* diharapkan akan memperlihatkan bagaimana pengaruhnya terhadap pengurangan perilaku agresif pada siswa di sekolah paling tidak, siswa mampu bersosialisasi secara baik dengan teman sebaya dan gurunya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan pembelajaran berbasis *cognitive behavior therapy* dapat mengurangi perilaku agresif siswa?”

Secara lebih khusus, rumusan masalah diuraikan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal siswa sebelum diberikan pendekatan *cognitive behavior therapy*?
2. Bagaimana kondisi siswa setelah diberikan pendekatan *cognitive behavior therapy* pada siswa yang berperilaku agresif?
3. Apakah ada pengaruh dari penggunaan pendekatan *cognitive behavior therapy* pada siswa yang berperilaku agresif?

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara objektif mengenai pelaksanaan *cognitive behavior therapy* dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif pada siswa. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini diantaranya:

- a) Mengetahui keadaan kondisi awal siswa sebelum diberikan *cognitive behavior therapy*.
- b) Mengetahui kondisi siswa setelah diberikan pendekatan *cognitive behavior therapy* pada siswa dengan perilaku agresif.

- c) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *cognitive behavior therapy* terhadap perilaku agresif siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menyampaikan bukti-bukti eksperimentatif tentang layanan *cognitive behavior therapy* dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa di sekolah.

Manfaat penelitian ini antara lain bagi:

- a) Manfaat bagi guru: sebagai bahan masukan yang positif dalam pengajaran ketika ada siswa yang berperilaku agresif di dalam kelas, layanan ini dapat digunakan untuk diterapkan kepada siswa-siswinya.
- b) Manfaat bagi sekolah: sebagai masukan untuk lebih mengembangkan teknik yang tepat dalam mengurangi perilaku agresif siswa.
- c) Manfaat bagi siswa: penelitian ini diharapkan mampu mengurangi perilaku agresif siswa bukan hanya di lingkungan sekolahnya saja. Dan diharapkan siswa akan terbiasa dalam menahan emosinya.
- d) Manfaat bagi peneliti: untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman bagaimana cara menangani siswa dengan gangguan perilaku agresif dan sebagai bahan masukan selanjutnya untuk bahan referensi dalam melakukan penelitian. Dan merupakan bekal berharga dalam mengemban tugas sebagai pendidik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi penelitian, batasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Landasan Teori, mencakup konsep dasar gangguan perilaku, konsep dasar perilaku agresif, dan *cognitive behavior therapy*.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian, variabel penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta persiapan dan pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran